



Pemaknaan Girīndrawardhana-Lāncana Prasasti Kembangore Berdasarkan Pendekatan Semiotika Pierce

Berlin Damanik Muda¹, I Wayan Srijaya², I Nyoman Wardi³

^{1,2,3}Universitas Udayana

Abstrak

Received: 3 November 2024

Revised: 13 November 2024

Accepted: 30 November 2024

*Girīndrawardhana-lāncana is the name of a symbol found on the Kembangore, Trailokyapuri I, II, III, and IV inscriptions whose contents are related to the establishment of the Trailokyapuri sima. The Kembangore inscription is one of a group of Girīndrawardhana inscriptions that are still in situ and in the Girīndrawardhana-lāncana depiction of the Kembangore inscription there are two additional ornamental depictions that are not found in the depictions of other inscriptions. This study seeks to understand the meaning of the special symbol of Girīndrawardhana-lāncana both from each object that stands alone and as a whole with Pierce's triadic semiotic method so that the concept and purpose of presenting the symbol as a special symbol on the Kembangore inscription and on other Girīndrawardhana inscriptions can be known. To answer these questions, a series of archaeological research stages are applied, including data collection, data analysis, and interpretation. Girīndrawardhana-lāncana inscription of Kembangore can finally be interpreted as a special symbol related to the efforts to centralize power in a king, legitimacy, and the application of *astabrata* teachings.*

Keywords: *Girīndrawardhana-lāncana, Kembangore Inscription, meaning*

(*) Corresponding Author:

berlindamanik17@gmail.com,

srijaya59@yahoo.com,

wardiecoculture@gmail.com

How to Cite: Muda, B., Srijaya, I., & Wardi, I. (2025). Pemaknaan Girīndrawardhana-Lāncana Prasasti Kembangore Berdasarkan Pendekatan Semiotika Pierce. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(3.A), 76-86. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/9999>

PENDAHULUAN

Masing-masing dari penguasa dalam sejarah perkembangan kerajaan dengan corak Hindu-Buddha di Nusantara seringkali memiliki lambang khusus untuk diri atau kerajaannya yang digambarkan dengan berbagai bentuk yang umumnya digambarkan pada prasasti batu. Secara umum penggunaan lambang ini selalu digambarkan sama dan konsisten baik itu digambarkan secara visual pada prasasti atau tertulis pada isinya. Penggunaan dari lambang ini bisa dikatakan bertujuan untuk membedakan antara satu raja dengan raja lainnya dan sarana legitimasi (Witasari, 2011: 3-9).

Kebiasaan untuk menggambarkan lambang khusus bagi seorang raja sejauh ini dapat ditemukan di beberapa wilayah Nusantara yang berawal dari tipe-tipe prasasti yang berasal dari Kerajaan Kaḍiri yang dikeluarkan oleh Raja Airlangga dengan menggunakan lambang *garudamukha* pada prasastinya. Kebiasaan ini berlanjut pada raja-raja yang memerintah setelahnya hingga Masa Akhir Majapahit. Keberadaan dari lambang khusus yang biasa disebut dengan *lāncana* pada sebuah prasasti dapat menjadi salah satu indikator dari periode apa prasasti ini dibuat dan atas perintah siapa pembuatannya (Witasari, 2011: 16).

Pada Periode Majapahit Akhir terdapat tokoh yang bergelar Girīndrawardhana berdasarkan tinggalan beberapa prasasti bergambar yang

disebut dengan *Girīndrawardhana-lāncana* antara lain prasasti Kembangore, Trailokyapuri I, II, III, dan IV yang menyebutkan tokoh Girīndrawardhana Dyah Raṇawijaya sebagai raja yang memberikan anugerah prasasti-prasasti tersebut. Penggambaran dari Girīndrawardhana-lāncana kemungkinan adalah lambang khusus bagi tokoh ini yang selain ditemukan digambarkan pada prasasti yang dikeluarkan juga dipahatkan pada tiang batu tapal batas atau *watu sima* yang diduga sebagai pembatas dari suatu wilayah pada saat itu (Djafar, 2012: 13).

Prasasti Kembangore adalah salah satu prasasti dengan lambang khusus Girīndrawardhana-lāncana yang berasal dari Periode Majapahit Akhir yang menunjukkan adanya berbagai nilai penting yang melekat pada objek tersebut sebagai sebuah tinggalan arkeologi yang dapat digunakan untuk mengetahui dan merekonstruksi kondisi sosial budaya pada masa itu yang dalam catatan sejarah Nusantara periode tersebut masih abu-abu dan masih menjadi perdebatan dikalangan akademisi dengan menganalisis bentuk, fungsi, dan makna dari Girīndrawardhana-lāncana yang digambarkan pada prasasti Kembangore.

METODE

Analisis semiotika dalam penelitian ini dilakukan melalui penetapan data arkeologi berupa penggambaran lambang khusus Girīndrawardhana-lāncana prasasti Kembangore menjadi sebuah tanda (*sign*). Lambang khusus dan komponennya yang telah dijadikan tanda kemudian dihubungkan dengan dengan acuan (*referent*) yang memiliki relevansi. Asosiasi antara tanda dan acuannya dapat bersifat arbitrer (membentuk tanda simbol), bersifat formal (membentuk tanda ikon), bersifat natural (membentuk tanda indeks). Acuan yang telah ditentukan kemudian diinterpretasikan dengan sebuah konsep tertentu yang dipahami sebagai cara menafsirkan melalui pengalaman dan pemahaman konteks budayanya. Proses ini merupakan rangkaian triadik Pierce yang menggambarkan proses berpikir untuk memberi makna. Hasil interpretasi dapat menjadi tanda baru apabila memiliki *referent* sehingga terjadilah proses *semiosis* yang dapat terus berlanjut sampai *interpretant* tidak lagi memiliki *referent* sehingga tidak menghasilkan *sign* baru (Alnoza, 2020: 270).

HASIL PENELITIAN

Transkrip Prasasti Kembangore

Prasasti Kembangore juga dikenal dengan Prasasti Petak yang berdasarkan keterangan dari isi prasasti tersebut yang menyebutkan bahwa penetapan prasasti ini berkaitan dengan pemberian tanah sima Pētak kepada Śrī Brahmārāja Ganggadhara karena telah membantu Sang Munggwing Jinggaan ketika masa naik turun melawan Majapahit.

Berikut transkrip prasasti Kembangore :

1. //O//swasti çrī çakawarṣātīta 1408 dyeṣṭa masa, tithī daçami çukla, ma pa ta wāra, tolu, aiçanyasthāgrahacara, citranakṣatra, twaṣṭa dewatā, kānya raçi
2. irikā diwasa çri bhaṭāra prabhu girindrawarddhana, garbbhotpattināma dyah raṇawijaya, wuddhopadeça, hiniring de rakryan patih pu wahān, hamagēhakēn susungira bhaṭāra prabhu sang mokta ring amṛtāwice
3. calaya mwanng sang makteng mahālayabhawana, samāsung ganjaraning çri brahmārāja ganggadara, deçakālanya ring pṭak sahampi hanyengēmbu

salbak wukir dĕng sĕngkĕrnya saprakāraning bhuktinya çri brahmārājāmuktiha tke santa santa

4. *napratisantana, yananaha pakṣābhumi salwiraning jan manya marihābhumi, çri brahmarājātaḥ pramāṇāmuktiha, kāraing sinung gañjaran hamriḥ kādigwijayanira sang munggwing jinggan duk ayun ayunan yūḍha lawaning majapahit*
5. *[irika çri bra] hma [raja ganggadara] maring pṭak sumanggala pura ngaranya, dening kawĕ wnanganing deça ha nuta ring saka wĕwnanganira çri brahmārāja, acāndrārkaṣṭhāyi, aṣṭabhoga tajaswamnya, luputa saprakāra, wnanga sakal wiranya, mwah yanana mangrudgha sarasa ning andikā*
6. *prala supraçāsti, sakalwiran ing janmanya, makādi sang anagata prabhu, dadya bhāsmi kretayātad ahning kāla kālibhūta piçacādi tumpur bhraṣṭa sahananya, astu, om //O//* (Brandes, 1913: 115-116; Yamin, 1962 dalam Putra, 2021: 4-5).

Berikut terjemahan Prasasti Kembangore

1. //O// Selamatlah! Pada tahun Śaka 1408, bulan jyesta (Mei-Juni), hari kesepuluh suklapaksa, mawulu, pahing, wāra, tolu, aisanyasthāgrahacara, citranakṣatra, twaṣṭa dewatā, kanyā rasi (11 Juni 1486).
2. Ketika itu Bhaṭāra Prabhu Girīndrawardhana Dyah Raṇawijaya, yang mahir dalam ajaran agama Buda, diiringkan rakryan patih Pu Wahān, meneguhkan anugerah yang telah dikeluarkan Bhaṭāra Prabhu sang Mokta ring Amṛtawise
3. salaya dan Sang Mukteng ring Mahalayabhuwana, di mana mereka berdua telah menganugerahkan atau memberi ganjaran tanah pradesa di Pĕtak berikut lembah dan bukitnya kepada Śrī Brahmārāja Ganggadara dan segala pengluasan dan pembatasan dan berbagai hasil, hanyalah Śrī Brahmārāja Ganggadara yang diperkenankan memetik hasilnya sampai ke anak cucunya turun-temurun.
4. Yang menyebabkan Śrī Brahmārāja mendapat anugerah itu ialah karena ia berusaha keras mendukung kejayaan dan kemenangan sang munggwing jinggan (yang bersemayam di Jinggan) ketika terombang-ambing masa kemelut perang melawan Majapahit.
5. Ketika itu Śrī Brahmārāja pergi ke Pĕtak yang merupakan tempat persembahan dengan tanda paling baik. Segala hak desa itu menjadi milik Śrī Brahmārāja selama bulan dan matahari bersinar di langit.
6. Segala hak itu meliputi hawa nafsu yang delapan ragam, tedjaswanya, dengan mengalami segala macam hak perdikan dan segala macam wewenang. Selanjutnya barang siapa melanggar isi perintah sebagaimana yang termuat dalam prasasti, siapapun mereka, terutama segala raja-raja yang akan datang, mereka akan hancur lebur menjadi abu dan akan menjadi makanan setan laki-laki dan perempuan, juga bagi buta dan picasa. Habis dan rusak binasalah mereka bersama seluruh kepunyaannya. Demikianlah hendaknya. Amien //O// (Yamin, 1962 dalam Putra, 2021: 4-5).

Genealogi Tokoh Girīndrawardhana Dyah Raṇawijaya

Sejumlah ahli berpendapat mengenai asal usul dari tokoh Girīndrawardhana Dyah Raṇawijaya yang menghasilkan berbagai tafsir. Teori populer yang sering

digunakan sebagai rujukan penulisan sejarah nasional dikemukakan oleh Hasan Djafar dalam bukunya *Masa Akhir Majapahit: Girindrawardhana dan Masalahnya* menafsirkan bahwa Girindrawardhana Dyah Rañawijaya adalah tokoh yang berasal dari garis keturunan Bhre Pañdan Salas Dyah Suraprabhāwa dimana tokoh inilah yang diyakini merebut kembali kekuasaan Majapahit dari Bhre Kṛtabhūmi pada Śaka 1400 sekaligus sebagai bentuk serangan balasan atas penyerangan yang dilakukan oleh Bhre Kṛtabhūmi terhadap Bhre Pañdan Salas Dyah Suraprabhāwa ayah dari Dyah Rañawijaya di kedaton Tumapel pada Śaka 1390 (Djafar, 2012: 105-117).

Pendapat lain dikemukakan oleh Nia K.S Irfan yang menafsirkan bahwa tokoh Girindrawardhana Dyah Rañawijaya adalah orang yang sama dengan Bhre Kṛtabhūmi dan raja yang meninggal di istana Majapahit pada 1478 adalah Dyah Suraprabhāwa. Tafsiran ini merujuk pada *Suma Oriental* yang menyebut bahwa raja Jawa pada tahun 1513 adalah Batara Vojyaya yang merupakan keturunan Batara Sināgara. Batara Vojaya ditafsirkan sama dengan Dyah Rañawijaya yang berarti tokoh ini adalah keturunan Batara Sināgara yang dalam Pararaton dikisahkan memiliki empat anak yakni Bhre Kahuripan, Bhre Mataram, Bhre Pamotan, dan Bhre Kṛtabhūmi.

Identifikasi anak-anak Sang Sināgara dilakukan dengan memadukan berita dalam Pararaton dan Prasasti Kembangore yang dalam prasasti ini disebutkan bahwa tokoh yang mengadakan peperangan melawan Majapahit adalah Sang Munggingwing Jingga (yang berkuasa di Jingga) yang ditafsirkan sama dengan putra sulung Sang Sināgara yakni Bhre Kahuripan. Kedua tokoh lain yang disebutkan memiliki gelar anumerta Bhaṭāra Prabhu Sang Mokta ring Amṛtawiśeśalaya ditafsirkan sama dengan Bhre Mataram dan Sang Mokteng Mahālayabhawana ditafsirkan sama dengan Bhre Pamotan. Tokoh Girindrawardhana Dyah Rañawijaya yang mengeluarkan prasasti ini ditafsirkan sama dengan anak bungsu Sang Sināgara yakni Bhre Kṛtabhūmi (Purwanto, 2023: 492-495).

Kedua tafsir ini pada intinya menunjukkan bahwa Girindrawardhana Dyah Rañawijaya masih keturunan dari Śrī Ranggah Rājasa Sang Amūrwabhūmi yang merupakan pendiri Dinasti Rājasa yang dikenal dengan sebutan Dinasti Girindra namun melalui garis keturunan yang berbeda (Djafar, 2012: 93-116). Dalam hal ini, tafsir Nia K.S Irfan agaknya lebih mendekati kebenaran karena selain Pararaton, nama-nama dari anak Sang Sināgara dapat ditemui pada Kakawin Banawa Sēkar karya Mpu Tan Akung yang mengisahkan tokoh bernama Śrī Jīwanendrādhipa yang mengadakan upacara śraddha dua belas tahun meninggalnya Bhaṭāra Sang Mokta Maluy ing Somyālayādhiprabhu. Selain itu, *Suma Oriental* yang ditulis oleh Tome Pires pada tahun 1513 mencatat bahwa yang berkuasa di Jawa saat itu adalah Batara Vojyaya yang bertahta di Dayo (Daha). Batara Vojyaya atau Batara Vigijaja kemungkinan besar merupakan ejaan Portugis untuk Bhaṭāra Wijaya yang diperkirakan sama dengan Bhaṭāra Prabhu Śrī Girindrawardhana Dyah Rañawijaya. Tome Pires juga mencatat bahwa Batara Vojyaya merupakan anak dari Batara Mataram dan cucu dari Batara Sinagara (Purwanto, 2023: 481-499).

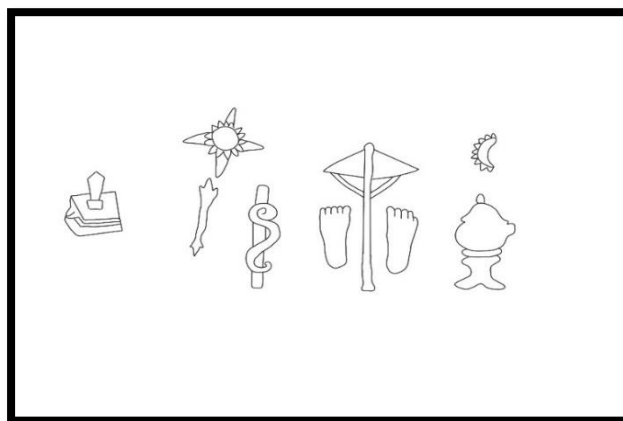
Makna Lambang Khusus Girindrawardhana-lāncana

Prasasti adalah dokumen resmi yang ditulis dan dirumuskan berdasarkan kaidah tertentu yang di dalamnya berisi keputusan-keputusan penting pada masa itu

yang mencakup berbagai aspek kehidupan yang dikeluarkan oleh raja atau pejabat tertentu. Prasasti bagi masyarakat Jawa kuno bermakna sakral dilihat dari rangkaian penetapan dan isinya yang berkaitan dengan unsur keagamaan yang menunjukkan kedudukannya sebagai alat kontrol sosial yang berkekuatan hukum tetap dengan latar belakang religius magis dan bersifat kekal.

Prasasti Kembangore yang dilengkapi dengan lambang khusus Girīndrawardhana-lāncana adalah wujud kebudayaan yang mengandung makna yang berasal dari sistem gagasan, ide, pesan-pesan yang dimiliki oleh suatu masyarakat dan dicurahkan dalam bentuk hasil karya. Makna dari suatu tinggalan arkeologi dapat ditelusuri berdasarkan fungsi dari benda tersebut ketika masih digunakan, namun dalam dunia arkeologi seringkali masyarakat pendukung kebudayaan dari tinggalan itu sudah tidak dapat ditemukan (Hasanudin, 2002: 10). Pendekatan triadik Pierce dalam penelitian ini akan menghasilkan argumen yang lebih kuat sehingga penafsiran dari konsep dan makna yang dihasilkan akan lebih memadai. Makna suatu tanda dalam semiotika harus mengacu kepada masyarakat dengan kebudayaan yang berkaitan dengan tanda tersebut dan dipahami konteks budayanya (Munandar, 2012: 6-7).

Berdasarkan keterangan dari prasasti yang dikeluarkan, penamaan lambang khusus Girīndrawardhana-lāncana menggunakan abhiseka raja untuk menunjukan bahwa lambang khusus ini adalah milik Girīndrawardhana (Witasari, 2011: 164). Penggambaran Girīndrawardhana-lāncana terdiri dari beberapa objek seperti matahari, bulan, payung, sepasang kaki, kendi, dan tongkat yang dibelit objek yang dibuat menjuntai. Prasasti Trailokyapuri III menyebutkan semua objek yang dijadikan lambang khusus disebutkan pada sisi belakang prasasti baris ke-8 yakni *pada raksa chatra danda kamandalu surya candra* dan penamaan objek tersebut yang digunakan sebagai lambang khusus yang disebut Girīndrawardhana-lāncana dituliskan pada sisi depan prasasti baris ke 5-6 (Witasari, 2011: 115).




Gambar 5.6 Rekonstruksi Girīndrawardhana-lāncana dan dua ornamen tambahan pada prasasti Kembangore (Sumber: Dokumen Pribadi).

Girīndrawardhana-lāncana prasasti Kembangore terdiri dari enam objek yang konsisten digambarkan pada prasasti-prasasti Girīndrawardhana lainnya namun khusus prasasti ini terdapat dua ornamen tambahan yang teridentifikasi adalah penggambaran lingga yoni dan trisula.

Lambang khusus Girīndrawardhana-lāncana prasasti Kembangore dan komponennya merupakan suatu tanda yang mengacu pada *referent* dan menghasilkan *interpretant* tertentu. Masing-masing objek yang menjadi atribut penyusun Girīndrawardhana-lāncana maupun sebagai lambang khusus dalam bentuk suatu kesatuan yang tetap dan berdiri sendiri jika digambarkan dengan tabel yang mengikuti bagan triadik Pierce menjadi sebagai berikut.


Tabel 1. Semiosis Pahatan Matahari.

Sign I	Referent I <i>Surya</i>			Interpretant I
	Ikon	Indeks	Simbol	
	Pahatan objek matahari dengan bentuk lingkaran dilengkapi dengan delapan belas pancaran sinar disekelilingnya.	Matahari sebagai sumber cahaya jagat raya.	Suryabrata dalam Astabrata.	Raja diibaratkan seperti Dewa Matahari yang menyinari dunia dan menjadi raja bijaksana yang tidak memberatkan rakyatnya. Matahari sebagai simbol keabadian

Tabel 1 menggambarkan rangkaian triadik semiotika Pierce terhadap pahatan surya atau matahari sebagai *sign 1* memiliki asosiasi bersifat formal berupa ikon dengan pahatan apa yang disebut dengan surya memiliki hubungan kemiripan bentuk dengan yang diacu yakni matahari sebagai objek tata surya. Asosiasi bersifat natural berupa indeks antara *sign 1* dan *referent 1* adalah matahari sebagai objek tata surya yang merupakan sumber cahaya jagat raya.

Asosiasi bersifat arbitrer antara *sign 1* dan *referent 1* adalah simbol Suryabrata dalam ajaran Astabrata pada masyarakat Jawa Kuno yang mengharuskan seorang raja agar memiliki sifat bijaksana seperti Dewa Surya sebagai sumber cahaya seluruh makhluk hidup dan senantiasa menghisap secara perlahan-lahan, raja hendaknya menarik pajak sedikit demi sedikit sehingga tidak menyusahkan rakyat. Penggambaran objek Surya sebagai salah satu lambang khusus miliknya menunjukkan bahwa Girīndrawardhana Dyah Raṇawijaya adalah seorang raja yang menjalankan ajaran Suryabrata dalam Astabrata dan memiliki kebijaksanaan bagaikan Dewa Surya. Pemahaman mengenai adanya kaitan antara gambar pada prasasti dan isinya mengarah pada makna penggambaran matahari terkait dengan kekalnya ketetapan dari isi prasasti Kembangore yang berisi anugerah Girīndrawardhana Dyah Raṇawijaya kepada Śrī Brahmārāja yang dikatakan akan kekal selama bulan dan matahari masih bersinar dilangit ‘*acāndrārkkāsthayi*’ yang juga berarti kekalnya kekuasaan dari Girīndrawardhana Dyah Raṇawijaya. (*interpretant 1*).


Tabel 2. Semiosis Pahatan Bulan.

Sign I	Referent I <i>Candra</i>			Interpretant I
	Ikon	Indeks	Simbol	
	Pahatan objek bulan berbentuk sabit dengan Sembilan sinaran yang dibuat pada salah satu sisinya.	Bulan sebagai sumber cahaya pada malam hari.	Candrabrata dalam Astabrata.	Raja diibaratkan seperti Dewa Soma sebagai dewa bulan, yang membawa kebahagiaan bagi dunia. Bulan sebagai simbol keabadian

Tabel 2 menggambarkan rangkaian triadik semiotika Pierce pahatan candra atau bulan sebagai *sign 1* memiliki asosiasi bersifat formal berupa ikon dengan pahatan apa yang disebut dengan surya memiliki hubungan kemiripan bentuk dengan yang diacu yakni bulan sebagai objek tata surya. Asosiasi bersifat natural berupa indeks antara *sign 1* dan *referent 1* adalah bulan sebagai objek tata surya yang merupakan sumber cahaya bagi bumi pada malam hari.

Asosiasi bersifat arbitrer antara *sign 1* dan *referent 1* adalah simbol Candrabrata dalam ajaran Astabrata pada masyarakat Jawa Kuno yang mengharuskan seorang raja agar memiliki sifat bijaksana seperti Dewa Soma sebagai dewa bulan, raja harus membuat bahagia dunia dengan senyumnya bagaikan air suci amṛta. Penggambaran objek candra sebagai salah satu lambang khusus miliknya menunjukkan bahwa Girīndrawardhana Dyah Raṇawijaya adalah seorang raja yang menjalankan ajaran Candrabrata dalam Astabrata dan memiliki kebijaksanaan bagaikan Dewa Soma. Pemahaman mengenai adanya kaitan antara gambar pada prasasti dan isinya mengarah pada makna penggambaran bulan terkait dengan kekalnya ketetapan dari isi prasasti Kembangore yang berisi anugerah Girīndrawardhana Dyah Raṇawijaya kepada Śrī Brahmārāja yang dikatakan akan kekal selama bulan dan matahari masih bersinar dilangit ‘acāndrārkkāsthayi’ yang juga berarti kekalnya kekuasaan dari Girīndrawardhana Dyah Raṇawijaya (*interpretant 1*).


Tabel 3. Semiosis Pahatan Tongkat.

Sign I	Referent I <i>Danda</i>			Interpretant I
	Ikon	Indeks	Simbol	
	Pahatan objek berbentuk tongkat yang dililit objek yang menjuntai.	<i>Danda</i> dan <i>Pasa</i> laksana Dewa Yama.	Yamabrata dalam ajaran Astabrata.	Raja diibaratkan seperti Dewa Yama sebagai dewa kematian, seorang raja harus berlaku adil serta menghukum para pencuri dan penjahat

Tabel 3 menggambarkan rangkaian triadik semiotika Pierce pahatan danda atau tongkat sebagai *sign 1* memiliki asosiasi bersifat formal berupa ikon dengan pahatan apa yang disebut dengan danda memiliki hubungan kesamaan bentuk dengan yang diacu yakni objek tongkat. Asosiasi bersifat natural berupa indeks antara *sign 1* berupa pahatan tongkat yang dililit objek yang menjuntai dan *referent 1* dengan melihat konteks budayanya adalah danda dan pasa sebagai laksana dari Dewa Yama.

Asosiasi bersifat arbitrer antara *sign 1* dan *referent 1* adalah simbol Yamabrata dalam ajaran Astabrata pada masyarakat Jawa Kuno yang mengharuskan seorang raja seperti Dewa Yama sebagai dewa kematian, seorang raja harus berlaku adil serta menghukum para pencuri dan penjahat. Penggambaran objek danda sebagai salah satu lambang khusus miliknya menunjukkan bahwa Girindrawardhana Dyah Rañawijaya adalah seorang raja yang menjalankan ajaran Yamabrata dalam Astabrata dan memiliki kebijaksanaan bagaikan Dewa Yama (*interpretant 1*).


Tabel 4. Semiosis Pahatan Kendi.

Sign I	Referent I <i>Kamandalu</i>			Interpretant I
	Ikon	Indeks	Simbol	
	Pahatan objek berbentuk kendi dengan satu cerat dan dilengkapi dengan alasnya.	Kendi wadah air suci.	Air suci amṛta.	Raja yang menjadi sumber kehidupan dan kebahagiaan bagi rakyatnya.

Tabel 4 menggambarkan rangkaian triadik semiotika Pierce pahatan kamandalu atau kendi sebagai *sign 1* memiliki asosiasi bersifat formal berupa ikon dengan pahatan apa yang disebut dengan kamandalu memiliki hubungan kemiripan bentuk dengan yang diacu yakni kendi air. Asosiasi bersifat natural berupa indeks antara *sign 1* berupa pahatan kendi air dan *referent 1* adalah kendi sebagai wadah air suci.

Asosiasi bersifat arbitrer antara *sign 1* dan *referent 1* menghasilkan simbol kamandalu sebagai wadah air suci amṛta yang merupakan air suci keabadian. Penggambaran objek kamandalu sebagai salah satu lambang khusus miliknya menunjukkan bahwa Girindrawardhana Dyah Rañawijaya adalah seorang raja bagaikan air suci amṛta yang menjadi sumber kehidupan dan kebahagiaan bagi rakyatnya (*interpretant 1*).

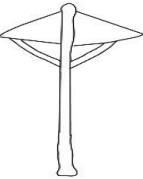
Tabel 5. Semiosis Pahatan Telapak Kaki.

Sign I	Referent I <i>Padaraksa</i>			Interpretant I
	Ikon	Indeks	Simbol	
	Pahatan sepasang telapak kaki manusia lengkap dengan jari-jarinya.	Kehadiran seseorang.	Bentuk perwakilan kekuasaan seorang raja.	Raja bagaikan Dewa Wisnu sebagai Wamana yang menguasai Triloka.

Tabel 5 menggambarkan rangkaian triadik semiotika Pierce pahatan Padaraksa berupa sepasang telapak kaki sebagai *sign I* memiliki asosiasi bersifat formal berupa ikon memiliki hubungan kemiripan bentuk dengan yang diacu yakni telapak kaki. Asosiasi bersifat natural berupa indeks antara *sign I* berupa pahatan sepasang telapak kaki dan *referent I* menandakan kehadiran dari seseorang.

Asosiasi bersifat arbitrer antara *sign I* dan *referent I* menghasilkan simbol padaraksa berupa pahatan sepasang telapak kaki sebagai bentuk dari kehadiran dan perwakilan kekuasaan seorang raja. Pahatan kaki sering dikaitkan dengan Dewa Wisnu dengan kisahnya sebagai Wamana awatara dengan triwikrama (tiga langkah) ia dapat menguasai alam semesta dan tiga dunia bhurloka, bhuwarloka dan swarloka (triloka). Penggambaran objek padaraksa sebagai salah satu lambang khusus miliknya menunjukkan bahwa Girindrawardhana Dyah Raṇawijaya diibaratkan seperti Dewa Wisnu sebagai Wamana awatara yang menguasai Triloka (*interpretant I*).

Tabel 6. Semiosis Pahatan Payung.

Sign I	Referent I <i>Chatra</i>			Interpretant I
	Ikon	Indeks	Simbol	
	Pahatan objek berbentuk payung yang digambarkan berdiri tegak dan terbuka lebar.	Pelindung dari panas dan hujan.	Raja sebagai Cakravartin dan simbol kebesaran.	Raja sebagai penguasa dan pelindung bagaikan payung bagi dunia.

Tabel 6 menggambarkan rangkaian triadik semiotika Pierce pahatan Chatra sebagai *sign I* memiliki asosiasi bersifat formal berupa ikon memiliki hubungan kemiripan bentuk dengan yang diacu yakni sebuah payung yang dibuat terbuka lebar. Asosiasi bersifat natural berupa indeks antara *sign I* berupa pahatan payung dan *referent I* terkait dengan fungsi payung sebagai benda pelindung diri dari panas dan hujan. Objek payung pada lambang khusus Girindrawardhana-lāncana dibuat seakan menaungi pahatan sepasang telapak kaki atau padaraksa.

Asosiasi bersifat arbitrer antara *sign I* dan *referent I* menghasilkan simbol dimana chatra atau payung sebagai lambang kebesaran seorang raja dan juga terkait dengan konsep cakravartin. Penggambaran objek chatra sebagai salah satu lambang khusus miliknya menunjukkan bahwa Girindrawardhana Dyah Raṇawijaya berupaya untuk memposisikan dirinya sebagai raja dengan kekuasaan penuh dan

pelindung bagaikan payung bagi dunia atau setidaknya bagi kerajaannya (*interpretant* 1).

KESIMPULAN

Girīndrawardhana-lāncana prasasti Kembangore merupakan pengejawantahan secara eksplisit dari tindakan raja pada masa pemerintahannya yang berupaya menerapkan konsep raja yang ideal sesuai dengan penerapan ajaran Astabrata sebagai pedoman tata laku seorang raja untuk menyejahterakan negara dan rakyatnya. Masing-masing objek mewakili satu kekuatan adikodrati yang berkaitan dengan atribut kedewataan atau simbol kebesaran. Pola penempatan dan objek yang digambarkan sebagai lambang khusus Girīndrawardhana-lāncana seakan ingin menunjukkan adanya penyatuan dari aspek-aspek yang bertentangan yang dihadirkan secara bersamaan seperti penggambaran matahari dan bulan serta kendi dan tongkat yang dililit tali.

Penyatuan aspek yang bertentangan tersebut dimaksudkan untuk menghadirkan kekuatan yang besar dari hasil penyatuannya dan terpusat pada diri seorang raja. Tindakan untuk menghasilkan kekuatan yang besar dengan upaya penyatuan aspek yang berlawanan tersebut tertulis dengan jelas pada prasasti Kembangore bahwa anugerah yang diberikan kepada Śrī Brahmārāja Ganggadhara oleh Girīndrawardhana Dyah Raṇawijaya akan bertahan selama matahari dan bulan bersinar dilangit. Keterangan ini memberikan gambaran bahwa penyatuan antara matahari dan bulan yang dihadirkan secara bersamaan dan digunakan sebagai bagian dari lambang khususnya merupakan bentuk atau bermakna keabadian. Penggambaran lambang khusus Girīndrawardhana-lāncana pada prasasti Kembangore juga mewakili kehadiran raja Girīndrawardhana Dyah Raṇawijaya sebagai penguasa dan tokoh yang menganugerahkan serta mengukuhkan ketetapan dari prasasti tersebut yang secara langsung menguatkan kedudukannya.

Penggunaan Girīndrawardhana-lāncana sebagai lambang khusus juga bentuk legitimasi yang dilakukan oleh Girīndrawardhana Dyah Raṇawijaya pada masa kepemimpinannya. Unsur kedewataan yang digunakan pada lambang khusus miliknya dapat dilihat sebagai upaya meninggikan kualitas diri dan kedudukannya sebagai raja yang terhubung langsung dengan sifat dewa-dewa yang diwakili oleh lambang khusus miliknya atau bahkan menunjukkan bahwa dirinya adalah inkarnasi dari dewa-dewa tersebut (dewaraja).

DAFTAR PUSTAKA

- Alnoza, M. 2020 Figur Ular pada Prasasti Telaga Batu: Upaya Pemaknaan Berdasarkan Pendekatan Semiotika Pierce. *Berkala Arkeologi*. 40 (2), hlm. 267-286. Jakarta: Departemen Arkeologi FIB UI.
- Putra, A.M, dan Nasution. 2021. Dinasti Girindrawardhana Dyah Ranawijaya dalam Prasasti Petak Tahun 1486 M. *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah* 11(1), hlm 1-18 Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Djafar, H. 2012. *Masa Akhir Majapahit: Girindrawardhana dan Masalahnya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Brandes, J.L.A. 1913. *Oud-Javaansche Oorkonden*. Nagelaten transcripties van wijlen Dr. J.L. Brandes, uitgegeven door Dr. N.J Krom.

- Purwanto, H. 2023. *Pararaton: Biografi Raja-Raja Singasari Majapahit*. Tangerang: Javanica
- Munandar, A.A. 2012. *Proxemic Relief Candi Abad ke-8-10 Masehi*. Jagakarsa, Jakarta Selatan: Wedatama Widya Sastra.
- Witasari, V.H. 2011. "Lambang Raja pada Kerajaan Kuna di Kawasan Indonesia Abad XI-XV Masehi: Sebuah Rekonstruksi Makna" (*tesis*). Jakarta: Program Studi Arkeologi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.